

PENGUKURAN BEBAN KERJA MENTAL SATGAS COVID-19 MALUKU TENGAH MENGGUNAKAN METODE NASA-TLX

Mutmainah Handoyo^{1,*}, Aminah Soleman¹, Dian Pratiwi Sahar¹

¹ Program Studi Teknik Industri, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

* e-mail: mutmainah01@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mengakibatkan lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan oleh satgas Covid-19 Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah Departemen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular. Pandemi ini menyebabkan terdapat beberapa pekerjaan dengan intensitas tinggi selama 5 jam, seperti membuat atau menyediakan berbagai dokumen yang diperlukan (termasuk dokumen untuk pengadaan APD, berbagai resep obat dan surat izin untuk penyaluran APD, penyiapan dan penggunaan alat kesehatan dan administrasi). Pekerjaan semacam ini, sering dilakukan secara repetitif atau berulang-ulang, sehingga menimbulkan rasa jenuh yang dapat memicu terjadinya kelelahan mental maupun kelelahan fisik. Untuk mengukur beban psikologi dan kemampuan kerja satgas Covid-19 dapat menggunakan NASA-TLX. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat mental workload satgas Covid-19, sehingga dari hasil penelitian dapat diberikan usulan untuk meminimalkan beban psikologi dan usulan untuk meningkatkan kemampuan kerja yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang diperoleh yaitu 18 orang (60%) satgas Covid-19 masuk dalam kategori mental workload tinggi sekali dan 12 orang (40%) lainnya masuk dalam kategori mental workload tinggi. Dari 6 indikator, rata-rata nilai beban kerja mental terbesar yaitu pada indikator kebutuhan mental (MD) dengan nilai rata-rata sebesar 21%.

Kata kunci: pandemi Covid-19, beban kerja mental, NASA-TLX, kelelahan mental, kelelahan fisik

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has resulted in more work for the Covid-19 task force of the Central Maluku District Health Office, Department of Infectious Disease Prevention and Control. This pandemic has caused several high-intensity work for 5 hours, such as making or providing various necessary documents (including documents for procurement of PPE, various drug prescriptions and permits for distribution of PPE, preparation and use of medical devices and administration). This kind of work, often done repetitively or repeatedly, creates a sense of saturation that can trigger mental fatigue and physical fatigue. To measure the psychological burden and work ability of the Covid-19 task force, NASA-TLX can be used. The purpose of this study is to determine the mental level of the Covid-19 task force's workload, so that from the results of the study can be given to minimize the psychological burden and improve low workability. Based on the results of research and discussion, the conclusions obtained are that 18 people (60%) of the Covid-19 task force are in the very high mental workload category and 12 people (40%) are in the high mental workload category. Of the 6 indicators, the average value of the largest mental workload is the mental needs indicator (MD) with an average value of 21%.

Keywords: Covid-19 pandemic, mental workload, NASA-TLX, mental fatigue, physical fatigue

1. PENDAHULUAN

Saat pandemi Covid-19, Satuan Tugas Covid-19 di Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah pada Departemen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular melakukan pekerjaan di Kota Masohi dan kecamatan-kecamatan yang termasuk dalam kawasan Kabupaten Maluku Tengah. Diketahui bahwa jam kerja satgas Covid-19 dari pukul 7.30-15.00 WIT. Pada situasi pandemi saat ini, mengakibatkan lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan oleh Tim Gugus Tugas, seperti bertugas sebagai korlap (koordinator lapangan) untuk urusan karantina pasien Covid-19, tim laboratorium, tim RHA (Rapid Health Assessment), ataupun mengadakan perjalanan ke luar kota untuk melaksanakan berbagai tugas terkait Covid-19. Hal tersebut menyebabkan satgas harus bekerja lembur selama 5 jam di kantor untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Di samping itu, kekurangan jumlah APD (alat pelindung diri) juga menambah beban pikiran dan menimbulkan kesulitan bagi satgas saat bekerja.

Dari hasil wawancara, ditemukan indikasi bahwa terdapat pekerjaan dengan intensitas tinggi selama 5 jam, seperti membuat atau menyediakan berbagai dokumen yang diperlukan (termasuk dokumen untuk pengadaan APD, berbagai resep obat dan surat izin untuk penyaluran APD, penyiapan dan penggunaan alat kesehatan dan administrasi). Pekerjaan semacam ini, sering dilakukan secara repetitif atau berulang-ulang, sehingga menimbulkan rasa jenuh yang dapat memicu terjadinya kelelahan mental maupun kelelahan fisik.

Untuk mengukur beban psikologi dan kemampuan kerja satgas Covid-19 dapat menggunakan NASA-TLX. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat mental workload satgas Covid-19, sehingga dari hasil penelitian dapat diberikan usulan untuk meminimalkan beban psikologi dan usulan untuk meningkatkan kemampuan kerja yang rendah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Beban Kerja (*Workload*)

Beban kerja adalah kemampuan tubuh secara fisik atau psikososial untuk menerima pekerjaan. Menurut Tarwaka et al. (2004) beban kerja dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan beban kerja yang datang dari luar tubuh pekerja, seperti tugas atau task, organisasi serta lingkungan kerja. Sedangkan faktor internal merupakan beban kerja yang berasal dari dalam tubuh pekerja itu sendiri yang muncul sebagai bentuk reaksi tubuh pekerja terhadap beban eksternal yang ada, seperti faktor somatis pekerja dan faktor psikis.

Beban kerja mental merupakan perbedaan antara tuntutan kerja mental dengan kemampuan mental yang dimiliki oleh pekerja yang bersangkutan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti hubungan antara tuntutan tugas dengan performansi tugas, kewaspadaan pekerja agar tetap fokus pada suatu pekerjaan untuk periode waktu yang cukup lama, jenis pekerjaan, situasi pekerjaan tertentu, waktu penyelesaian yang tersedia, serta faktor individu seperti tingkat motivasi, keahlian, kejenuhan serta toleransi performansi yang diijinkan (Simanjuntak, 2010). Menurut Hancock dan Meshkati (1998) gejala-gejala dari kelebihan beban mental, seperti gejala fisik (sakit kepala, sakit perut, mudah terkejut, gangguan pola tidur, lesu, kaku leher belakang sampai punggung, nafsu makan menurun, dan lain-lain), gejala mental (mudah lupa, sulit konsentrasi, cemas, was-was, mudah marah, mudah tersinggung, gelisah, dan putus asa), dan gejala sosial (perilaku banyak merokok, minum alkohol, menarik diri dan menghindar).

b. NASA-TLX (*National Aeronautics and Space Administration Task Load Index*)

NASA-TLX adalah alat yang banyak digunakan dengan penilaian multidimensional dan subjektif pembobotan. Rating NASA-TLX terdiri dari enam subskala subjektif yang direpresentasikan pada satu halaman, berfungsi sebagai salah satu bagian dari kuesioner, yaitu: permintaan mental (*mental demand = MD*), permintaan fisik (*physical demand = PD*), permintaan waktu (*temporal demand = TD*), kinerja (*performance = OP*), upaya (*effort = EF*), dan frustrasi (*frustration = FR*). NASA-TLX umumnya terdiri dari 2 bagian utama yaitu rating dan pembobotan.

Pembobotan dilakukan dengan cara responden diminta untuk melingkari salah satu dari dua indikator yang dirasakan lebih dominan menimbulkan beban kerja mental terhadap pekerjaan tersebut. Kuesioner yang diberikan berbentuk perbandingan berpasangan yang terdiri dari 15 perbandingan berpasangan. Dari kuesioner ini dihitung jumlah *tally* keterpilihan dari setiap indikator yang dirasakan paling berpengaruh. Jumlah *tally* ini kemudian akan menjadi bobot untuk tiap indikator beban kerja mental.

Tabel 1. Pembobotan Indikator Metode NASA-TLX

No.	Indikator Pembobotan		
1.	PD/MD	TD/PD	TD/FR
2.	TD/MD	OP/PD	TD/EF
3.	OP/MD	FR/PD	OP/FR
4.	FR/MD	EF/PD	OP/EF
5.	EF/MD	TD/OP	EF/FR

Pemberian rating dilakukan dengan cara responden diminta memberi rating (nilai) terhadap keenam indikator beban mental dengan rentang 0-100.

Tabel 2. Klasifikasi Rating Nilai Beban Kerja

No	Rating Nilai	Kategori beban kerja
1	0 – 9,9	Rendah
2	10 – 29,9	Sedang
3	30 – 49,9	Agak tinggi
4	50 – 79,9	Tinggi
5	80 – 100	Tinggi sekali

Tabel 3 menunjukkan Rating Sheet untuk 6 indikator.

Tabel 3. Rating Sheet Metode NASA-TLX

PERTANYAAN	SKALA
Seberapa besar tuntutan aktivitas mental dan perseptual yang dibutuhkan dalam pekerjaan anda (contoh: berpikir, memutuskan, menghitung, mengingat, melihat, mencari). Apakah pekerjaan tersebut mudah atau sulit, sederhana atau kompleks, longgar atau ketat?	<p>Mental Demand (Kebutuhan Mental)</p> <p>← Low High →</p> <p>0 10 20 30 40 50 60 70 80 90 100</p>
Seberapa besar aktivitas fisik yang dibutuhkan dalam pekerjaan anda (contoh: mendorong, menarik, memutar, mengontrol, menjalankan, dan lainnya). Apakah pekerjaan tersebut mudah atau sulit, pelan atau cepat, tenang atau Buru-buru?	<p>Physical Demand (Kebutuhan Fisik)</p> <p>← Low High →</p> <p>0 10 20 30 40 50 60 70 80 90 100</p>
Seberapa besar tekanan waktu yang anda rasakan selama pekerjaan atau elemen pekerjaan berlangsung? Apakah pekerjaan perlahan dan santai, atau cepat dan melelahkan?	<p>Temporal Demand (Kebutuhan Waktu)</p> <p>← Low High →</p> <p>0 10 20 30 40 50 60 70 80 90 100</p>

PERTANYAAN	SKALA
Seberapa besar keberhasilan anda di dalam mencapai target pekerjaan anda? Seberapa puas Anda dengan performansi anda dalam mencapai target tersebut?	Performance (performa)
Seberapa besar usaha yang anda keluarkan secara mental dan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai level performansi anda?	Effort (Tingkat Usaha)
Seberapa besar rasa tidak aman, putus asa, tersinggung, stres, dan terganggu dibanding dengan perasaan aman, puas, cocok, nyaman, dan kepuasan diri yang dirasakan selama mengerjakan pekerjaan tersebut?	Frustration (Tingkat Frustrasi)

c. Perhitungan skor NASA Task Load Index

- Menghitung Nilai Indikator

$$\text{Nilai Indikator} = \text{Rating} \times \text{bobot faktor} \dots\dots\dots(1)$$
 Nilai Indikator merupakan hasil perkalian antara nilai pada *rating scale* (0 s/d 100) dikalikan dengan faktor bobot (*tally* perbandingan tiap indikator).
- Menghitung *Weighted Workload (WWL)*

$$\text{WWL} = \sum \text{nilai indikator} \dots\dots\dots(2)$$
 Setelah menghitung nilai, dilanjutkan dengan mengukur beban kerja terukur. Nilai yang didapat adalah hasil dari penjumlahan nilai indikator.
- Menghitung Rata-rata WWL

$$\text{Rata-rata WWL} = \text{WWL}/15 \dots\dots\dots(3)$$
 Rata-rata WWL atau bisa kita sebut skor *NASA-TLX* didapatkan dari pembagian skor beban mental secara keseluruhan dibagi 15 (jumlah perbandingan faktor berpasangan).
- Interpretasi Hasil Nilai Skor
 Skor *NASA-TLX* yang diperoleh dijadikan dasar untuk mengkategorikan jenis atau level beban kerja mental.

d. Penelitian Terdahulu

Achmad (2015) menghitung beban kerja mental untuk menentukan jumlah perawat optimal. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah tingkat beban kerja perawat memiliki beban kerja tinggi hingga sangat tinggi, sehingga memerlukan perawat tambahan. Rangkaian dimensi beban kerja dari tertinggi hingga terendah adalah performansi dengan skor 287, usaha dengan skor 280, kebutuhan mental dengan skor 144, kebutuhan waktu dengan skor 138,67, kebutuhan fisik dengan skor 127,33 dan tingkat frustrasi dengan skor 110,33.

Amri (2017) menghitung beban kerja psikologis dengan menggunakan metode *NASA-TLX* pada operator departemen fiber line di PT Toba Pulp Lestari. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebanyak 70% operator pada departemen tersebut memiliki tingkat beban kerja psikologis tinggi dan sisanya sebanyak 30% berada pada kategori sangat tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat beban kerja disebabkan oleh tugas-tugas dan tanggung jawab operator yang menuntut konsentrasi tinggi, lingkungan kerja yang kimiawi, dan faktor usia pada tiap operator.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah. Populasi yang digunakan adalah Satuan Tugas (satgas) Covid-19 Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah Departemen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga responden pada penelitian ini merupakan seluruh satgas pada departemen tersebut yang berjumlah 30 orang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 28-55 tahun.

Teknik pengumpulan data diawali dengan studi pendahuluan yaitu melakukan observasi, pengumpulan data-data dan survei lapangan melalui kuesioner untuk mengetahui seberapa besar keluhan yang dirasakan satgas Covid-19. Selanjutnya melakukan studi pustaka dengan membaca literatur-literatur ilmiah seperti jurnal, skripsi dan buku yang berkaitan dengan *NASA TLX*. Kemudian dilakukan pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data, informasi dan keterangan lainnya dari responden.

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *NASA TLX*. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: pembobotan, pemberian ranking, menghitung nilai indikator menggunakan Persamaan (1), menghitung *weighted workload (WWL)* menggunakan Persamaan (2), menghitung rata-rata *WWL* menggunakan Persamaan (3), dan implementasi skor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembobotan

Responden diminta untuk memilih diantara dua dimensi berpasangan mana yang paling dominan. Total perbandingan dimensi berpasangan yaitu 15 dari 6 dimensi. Tabel 4 menunjukkan hasil dari pengumpulan data pembobotan pada satgas Covid-19.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Pembobotan

Responden	Indikator					
	MD	PD	TD	OP	EF	FR
1	2	4	2	2	3	2
2	3	2	0	2	4	4
3	1	0	2	3	4	5
4	5	4	3	2	0	1
5	5	4	0	3	0	3
6	2	2	1	2	5	3
7	3	4	1	2	3	2
8	2	4	3	1	2	3
9	2	2	2	2	5	2
10	3	3	2	1	3	3
11	4	3	3	1	1	3
12	3	2	0	2	5	3
13	2	1	2	1	4	5
14	3	2	3	4	0	3
15	2	4	1	2	3	3
16	3	4	1	2	3	2
17	3	3	3	1	2	3
18	4	2	2	3	3	1
19	3	3	2	1	3	3
20	2	4	2	2	2	3
21	2	2	2	2	5	2
22	3	1	2	5	4	0
23	4	2	1	5	3	0
24	4	0	3	5	2	1
25	5	2	2	3	3	0

Responden	Indikator					
	MD	PD	TD	OP	EF	FR
26	5	1	2	4	3	0
27	5	2	3	4	1	0
28	4	2	1	4	3	1
29	5	3	1	2	3	1
30	1	0	4	3	5	2

Tabel 5. Rekapitulasi Rating

Responden	Indikator					
	MD	PD	TD	OP	EF	FR
1	90	90	90	90	90	90
2	90	90	90	90	90	90
3	90	90	90	80	90	90
4	90	90	90	90	90	90
5	80	80	60	70	70	80
6	90	90	90	80	90	90
7	90	90	80	90	80	90
8	90	90	80	90	90	80
9	80	90	70	90	80	90
10	80	90	90	90	90	90
11	80	80	80	80	90	90
12	80	70	80	70	80	85
13	70	70	70	80	70	70
14	70	70	60	85	70	70
15	90	80	80	70	80	90
16	90	90	90	80	90	90
17	90	90	80	70	80	90
18	60	75	70	80	80	90
19	90	90	80	80	80	80
20	90	70	80	90	90	80
21	80	80	70	90	80	90
22	70	75	60	70	80	90
23	75	80	70	80	70	80
24	80	80	70	90	80	75
25	70	80	80	70	80	85
26	80	60	70	90	60	80
27	70	80	75	90	70	70
28	90	80	80	70	80	90
29	80	70	70	90	80	80
30	90	80	75	70	75	80

b. Rating

Responden diminta untuk memberikan penilaian dari skala 0-100 terhadap 6 dimensi beban kerja mental sesuai dengan apa yang dialami oleh responden. Berikut ini adalah hasil dari pengumpulan data rating pada satgas Covid-19.

c. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Dikatakan valid jika r hitung positif atau r hitung $>$ tabel. Nilai tabel r dengan ketentuan $df = n - 2$ yang artinya $30 - 2 = 28$ dan tingkat signifikansi sebesar 5% angka yang diperoleh = 0,3610.

Dari tabel 6 menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, hal tersebut berarti keseluruhan indikator valid untuk pengujian selanjutnya.

d. Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara pengukuran sekali saja dengan alat bantu SPSS uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,06$.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
MD	0,432	0,361	Valid
PD	0,555	0,361	Valid
TD	0,671	0,361	Valid
OP	0,697	0,361	Valid
EF	0,634	0,361	Valid
FR	0,577	0,361	Valid

Hasil 7. Uji Reliabilitas Variabel

Cronbach's Alpha	Alpha	Keterangan
0,06	0,742	Reliabel

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa semua hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,06. Sehingga disimpulkan bahwa data kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sudah reliabel atau sudah dapat diterima.

e. Perhitungan Beban Kerja Mental

Berikut merupakan perhitungan beban kerja mental untuk responden 1 dan akan dilakukan perhitungan yang sama untuk 29 responden lainnya.

Tabel 8. Perhitungan bobot

Indikator	Bobot
MD	2
PD	4
TD	2
OP	2
FR	3
EF	2

Tabel 9. Perhitungan rating dan nilai indikator

Indikator	Rating	Nilai = bobot x rating
MD	90	180
PD	90	360
TD	90	180
OP	90	180
FR	90	270
EF	90	180

Total weighted workload (WWL) sebesar 1350. Sehingga rata-rata *weighted workload* (WWL) dibagi dengan 15 (jumlah indikator berpasangan) diperoleh 90. Tabel 10 menyajikan nilai WWL dan rata-rata WWL untuk 30 responden dan Tabel 11 menunjukkan kumulatif beban kerja mental satgas Covid-19 di Dinas Kesehatan Maluku Tengah.

Tabel 10. Perhitungan Skor Beban Kerja Mental

Responden	WWL	Rata-rata WWL	Kategori Beban Kerja Mental
1	1350	90	Tinggi Sekali
2	1170	78	Tinggi
3	1320	88	Tinggi Sekali
4	1350	90	Tinggi Sekali
5	1170	78	Tinggi
6	1330	88,67	Tinggi Sekali
7	1270	84,67	Tinggi Sekali
8	1290	82,67	Tinggi Sekali
9	1240	82,67	Tinggi Sekali
10	1320	88	Tinggi Sekali
11	1240	82,67	Tinggi Sekali
12	1350	90	Tinggi Sekali
13	1060	70,67	Tinggi
14	1080	72	Tinggi
15	1230	82	Tinggi Sekali
16	1330	88,67	Tinggi Sekali
17	1280	85,33	Tinggi Sekali
18	1100	73,33	Tinggi
19	1260	84	Tinggi Sekali
20	1220	81,33	Tinggi Sekali
21	1220	81,33	Tinggi Sekali
22	1075	71,67	Tinggi
23	1140	76	Tinggi
24	1215	81	Tinggi Sekali
25	1120	74,67	Tinggi
26	1140	76	Tinggi
27	1165	77,67	Tinggi
28	1210	80,67	Tinggi Sekali
29	1180	78,67	Tinggi
30	1135	75,67	Tinggi

Tabel 11. Presentase Kategori Beban Kerja Mental

Kategori Beban Kerja	N	%
Rendah	0	0
Sedang	0	0
Agak tinggi	0	0
Tinggi	12	40
Tinggi sekali	18	60
Total	30	100

Tabel 12. Perbandingan Indikator NASA-TLX

Faktor	Jumlah Skor	Rata-rata	%
MD	7010	233,67	21
PD	5565	185,5	16
TD	4235	141,17	12
PO	5780	192,67	17
EF	6465	215,5	19
FR	4980	166	15

Berdasarkan hasil penjumlahan dan persentase setiap faktor dapat dilihat pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi besarnya beban kerja mental pada satgas Covid-19 yaitu faktor *mental demand* (MD) sebesar 21%, diikuti oleh aspek effort dan performance sebesar 19% dan 17%. Kemudian aspek *physical demand* sebesar 16%, *frustration* sebesar 15%, dan *temporal demand* sebesar 12%.

f. Pembahasan

Terdapat 5 klasifikasi kategori beban kerja mental, di mana untuk rating nilai 0-9,9 (rendah), 10-29,9 (sedang), 30-49,9 (agak tinggi), 50-79,9 (tinggi) dan rating nilai 80-100 (tinggi sekali). Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa 12 orang (40%) satgas memiliki beban kerja mental yang tinggi, dan 18 orang (60%) memiliki beban kerja mental tinggi sekali. Ini menunjukkan bahwa satgas covid-19 Dinas kesehatan Maluku Tengah sebagian besar memiliki mental *workload* pada tingkat tinggi sekali.

Dilihat pada tabel 12, faktor yang paling mempengaruhi adalah *mental demand (MD)* dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 21%. Nilai MD yang tinggi menunjukkan bahwa satgas Covid-19 banyak mengalami beban psikologi. Hal yang dipengaruhi oleh penggunaan APD (alat pelindung diri) yang terlalu lama sehingga menyebabkan hilangnya konsentrasi. Selain itu satgas Covid-19 juga langsung berhadapan dengan pasien yang terkonfirmasi virus Covid-19, sehingga memungkinkan satgas terinfeksi Covid-19. Pekerjaan mereka menyangkut banyak nyawa hal ini yang membuat satgas memiliki tanggung jawab yang besar. Tuntutan tanggung jawab inilah yang membuat beban kerja mental bertambah. Untuk meminimalkan beban kerja mental yang dirasakan maka perlu adanya bantuan dalam bentuk suplemen dan juga pemberian biaya insentif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang diperoleh yaitu 18 orang (60%) satgas Covid-19 masuk dalam kategori mental *workload* tinggi sekali dan 12 orang (40%) lainnya masuk dalam kategori mental *workload* tinggi. Dari 6 indikator, rata-rata nilai beban kerja mental terbesar yaitu pada indikator kebutuhan mental (MD) dengan nilai rata-rata sebesar 21%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama seluruh pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah Departemen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2017). Analisis Beban Kerja Psikologis Dengan Menggunakan Metode NASA-TLX Pada Operator Departemen Fiber Line Di PT. Toba Pulp Lestari. *Industrial Engineering Journal*, 29–35.
- Achmad, F. (2015). Analisa Beban Kerja Mental Untuk Menentukan Jumlah Perawat Optimal.
- Hancock, P. A., & Meskhati, N. (1998). *Human Mental Workload*. Amsterdam, North Holland: Elsevier Science Publisher B. V.
- Simanjuntak, R. A. (2010). Analisis Beban Kerja Mental dengan Metoda NASA-Task Load Index.
- Tarwaka, Bakri, Solichul HA dan Sudiajeng. Llilik. (2004). *Ergonomi untuk Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Produktivitas*. UNIBA Press. Surakarta.